



Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Keterlambatan Bicara pada usia 5-6 tahun

Okana ^a✉, Evie Palenewen ^b, Tri Wahyuningsih ^c, Malpaleni Satriana ^d
^{a b c d} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia^(1,2)
DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8243](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8243)

Abstrak

Keterlambatan bicara pada usia 5-6 tahun berdampak secara signifikan pada komunikasi dan kesiapan belajar anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru serta kolaborasi orang tua dalam menangani keterlambatan bicara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Subjek terdiri dari dua anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan perbedaan karakteristik keterlambatan antara subjek ringan dan berat. Strategi guru meliputi stimulasi verbal berulang, media visual, dan aktivitas menyenangkan yang efektif. Kolaborasi dengan orang tua terbukti meningkatkan konsistensi stimulasi. Implikasi penelitian menyarankan pendekatan individual tanpa modifikasi kurikulum untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal di lingkungan sekolah dan rumah.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Keterlambatan Bicara, Anak Usia 5-6 Tahun*

Abstract

Speech delays at the age of 5-6 years significantly impact children's communication and learning readiness. This study aims to analyze teacher strategies and parental collaboration in addressing speech delay. The research method used a descriptive qualitative approach with a case study. The subjects consisted of two children. Data were collected through consistent observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show differences in the characteristics of delay between mild and severe subjects. Teacher strategies include repeated verbal stimulation, visual media, and effective fun activities. Collaboration with parents has been shown to increase the consistency of stimulation. The implications of the study suggest an individualized approach without curriculum modification to support optimal child language development in school and home environments.

Keywords: *Teacher Strategies, Speech Delay, Children Aged 5-6 years*

Copyright (c) 2026 Okana, et al.

✉ Corresponding author:

E-mail address: kanaokana08@gmail.com (Samarinda, Indonesia)

Received 28 February 2026, Accepted 1 April 2026, Published 13 April 2026

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor krusial dalam pertumbuhan anak. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan yang diteruskan kepada orang lain. Kemampuan dalam berbahasa bisa juga disebut sebagai kemampuan bahasa (Information et al., 2021). Dalam usaha memberikan dorongan untuk pertumbuhan bahasa anak usia awal, orang tua serta orang-orang yang berada di sekitar anak memiliki peranan yang terlalu signifikan sebab mereka akan memahami ciri-ciri bahasa melalui interaksi dengan orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Terkait kemajuan bahasa anak, ada langkah yang bisa diambil oleh orang tua dan guru buat menunjang pertumbuhan bahasa mereka di mana bertujuan agar anak-anak dapat mengajukan pertanyaan mengenai apa yang di amati, apa yang anak, dan yang anak rasakan yaitu dengan memberikan anak rangsangan-rangsangan melalui kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan banyak bahasa melalui cara mereka menyerap suara yang anak dengar sehingga anak dapat menyampaikan

apa yang anak ketahui ketika orang tua atau guru menanyakan kembali tentang isi cerita an informasi yang anak dengar dari cerita tersebut (Bagus et al., 2023)

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu gangguan bicara yang banyak ditemukan, hal tersebut sejalan dengan temuan (Made & Citra, 2024) *speech delay* adalah kemunduran dalam keterampilan berbicara yang juga memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak sesuai usianya yang dapat diamati melalui cara pengucapan dan pilihan kata yang digunakan. Akibat dari masalah dalam perkembangan bahasa yang menyebabkan mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat mengakibatkan kemunduran dalam aspek psikis, motorik, dan sensorik. Selain itu, perihal ini pula dapat membagikan akibat negatif pada interaksi sosial anak. pengaruh lain dari keterlambatan berbicara bisa berdampak pada tingkat kecerdasan anak (Rohimah, 2022). Kemampuan berbicara dan berbahasa dinilai secara terpisah tetapi juga dipertimbangkan bersama-sama untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai keterampilan berbicara seseorang dihasilkan dari mulut untuk menjalani komunikasi (Mulia et al., 2024)

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, anak membutuhkan interaksi dari orang dewasa yang memberikan rangsangan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Orang dewasa yang paling berperan penting utama dan pertama adalah orang tua, terutama ibu. Orang tua memainkan peran yang sangat krusial dalam setiap fase perkembangan bahasa anak (Saputri & Katoningsih, 2023). Perkembangan bahasa anak dapat melalui rangsangan-rangsangan yang diberikan pada orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya (Bagus et al., 2023). Bahasa diperoleh dari area dekat, serta tiap anak yang lahir dengan keadaan sehat secara otomatis menekuni bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Perihal ini menampilkan bahwa bahasa yang dipahami seorang sangat terikat dengan konteks sosial serta periode waktu kala proses pendidikan bahasa berlangsung. Walaupun bahasa mempunyai bermacam ketentuan yang lingkungan, anak bisa mempelajarinya dalam rentang waktu tertentu. Proses ini terjalin secara bertahap, diawali dari mengidentifikasi suara, membentuk kata, sampai menguasai struktur bahasa yang lebih rumit. Dalam perihal keahlian buat menarik kesimpulan menimpa ketentuan bahasa, anak tidak cuma menyalin kata yang mereka dengar, namun pula sanggup membantu ketentuan bahasa mereka sendiri (Syofiyanti et al., 2025). Khususnya keterlambatan bicara atau bisa disebut dengan keterlambatan berbicara adalah suatu keadaan di mana kemampuan berkomunikasi anak yang berkembang lebih lambat dibandingkan dengan yang umum di usia yang sama (Wibowo & Pratikno, 2025).

Berbagai aspek yang dapat berdampak pada terjadinya keterlambatan berbicara pada anak. terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara, penyebab terjadinya keterlambatan bicara banyak disebabkan oleh cacat pada mulut akibat genetik. Genetika merupakan salah satu faktor internal yang menghambat terjadinya keterlambatan berbicara pada anak. genetika sendiri menurunkan bentuk yang berasal dari beberapa pendahulunya (Krisna, 2024). Faktor eksternal merupakan faktor yang terpengaruh oleh faktor-faktor di sekeliling anak selama periode pertumbuhannya. Kurangnya stimulasi dari orang tua, serta minimnya interaksi dengan anak dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan sosial anak (Maulida et al., 2024)

Lalu, (Kristiani et al., 2024) menyatakan dalam lingkungan pendidikan bagi anak-anak di usia dini, para pendidik menjalani suatu tahap yang sangat krusial dalam mendorong kemajuan berbahasa pada anak, termasuk bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. oleh sebab itu peran guru sebagai pembimbing dan perencana. Peran pembimbing juga tidak kalah penting terutama untuk anak usia dini yang dalam proses tumbuh kembangnya memerlukan pendampingan. Kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik lebih baik. Peran guru perencana guru memiliki peran lain sebagai perencana. Peran ini dapat dijelaskan bahwa guru sebagai perencana berperan memberi petunjuk, dan mengatur kegiatan pembelajaran apa saja yang dapat mencapai kemampuan anak (Kristiani et al., 2024). Strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu anak dalam meningkatkan kosakata, memperbaiki pengucapan, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterlambatan berbicara pada anak usia dini dari berbagai perspektif. Studi yang telah dilakukan oleh (Mulia et al., 2024) menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dapat berakibat dari faktor lingkungan, keluarga juga faktor penting yang mempengaruhi kemajuan anak dalam berbagai aspek. Apabila keluarga tidak segera mendukung kemampuan berbicara anak, maka kemampuan berbicara anak tersebut akan terpengaruh secara negatif. Anak memperoleh kemampuan berbicara melalui pengaruh dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat di sekitarnya. Penelitian lain juga (Ma et al., 2025) peran guru dalam memberikan pembelajaran yang komunikatif, namun juga membangun suasana belajar serta mendorong anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif. Selain itu, penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Sari et al., 2024) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam

berbicara menunjukkan cara berinteraksi sosial yang biasanya tidak semua dengan anak-anak lainnya pada umumnya, atau yang seumuran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penanganan keterlambatan bicara memerlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlambatan bicara dan strategi penanganannya, sebagai besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi faktor penyebab atau penerapan metode pembelajaran tertentu secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana strategi guru diterapkan secara kontekstual dalam berhadapan dengan anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara di dalam situasi pembelajaran yang nyata dan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang membahas bagaimana guru menerapkan pendekatan individual kepada anak dengan tingkat keterlambatan bicara yang berbeda dalam satu kelas juga masih jarang dilakukan. Padahal dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sering kali menghadapi anak dengan kondisi perkembangan bahasa yang berbeda sehingga membutuhkan strategi yang fleksibel dan adaptif.

Selain itu, dalam praktik pendidikan anak usia dini, penanganan anak dengan keterlambatan bicara sering diasumsikan memerlukan modifikasi kurikulum atau intervensi khusus. Namun dalam banyak situasi di lapangan, guru harus tetap menggunakan kurikulum yang sama bagi seluruh siswa sambil menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual tanpa harus mengubah struktur kurikulum yang telah ditetapkan. Di sisi lain, keberhasilan stimulasi bahasa pada anak dengan keterlambatan bicara juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi komunikasi di sekitar.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pendekatan yang digunakan pengajar dalam mengatasi anak yang mengalami keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat individual tanpa melakukan modifikasi kurikulum, dan bagaimana interaksi antara pengajar, anak, serta orang tua mempunyai peran penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perbandingan karakteristik dan perkembangan dua anak dengan tingkat keterlambatan bicara yang berbeda dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran bagi anak dengan keterlambatan bicara pada pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan gambaran praktis manfaat bagi para pengajar dalam merancang metode pembelajaran yang adaptif dan inklusif sehingga anak dengan keterlambatan bicara tetap dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan formal.

Metodologi

Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Bong dan Taylor mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan deskripsi, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan dari individu atau tindakan yang diamati. (Safarudin et al., 2023). Penelitian ini juga menerapkan metode studi kasus yang termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif yang mempelajari suatu kasus spesifik dalam konteks atau lingkungan kehidupan nyata saat ini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Penelitian ini dilakukan di TK IT Insan Cita Madani yang berada di jalan Padat Karya Perumahan Puspita Bengkuring Blok AA RT. 23, Kelurahan Sempaja Timur, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari hingga februari 2026. Selanjutnya, subjek penelitian ini terdiri dari 2 anak dengan hambatan berbicara di kelas B3 serta satu guru kelas yang berperan dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan Miles dan Hibberman. Dengan penelitian yang dilakukan secara interaktif. Terdapat tiga tahap, yaitu: 1) pengumpulan data, mengambil hasil temuan di lapangan seperti wawancara, dokumentasi dan kemudian di deskripsikan; 2) reduksi data, yang diperoleh dalam penelitian serta di sajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif; 3) penyajian data penarikan kesimpulan, untuk menarik kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari aktivitas; 4) penarikan kesimpulan proses terakhir diambil dari data yang telah di analisis (Zulfirman, 2022). Penelitian memenuhi tata cara dengan teknik triangulasi data untuk membenarkan kevalidan penelitian.

Terdapat tiga jenis : 1) triangulasi sumber, menguji informasi dari sebagian sumber; 2) triangulasi teknik, memakai wawancara, observasi serta dokumentasi untuk sumber informasi yang identik secara bersamaan; 3) teknik waktu (Nurfajriani et al., 2024). Dalam studi ini, triangulasi sumber mencakup guru

kelas, orang tua, anak dan jurnal; triangulasi teknik menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi; sementara itu triangulasi waktu dilaksanakan pada 15 Januari 2026 pukul 11.00 WITA Hingga selesai



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak di kelas yang mengalami keterlambatan bicara, yaitu anak berinisial AS dan AD. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat perbedaan karakteristik antara anak yang mengalami keterlambatan bicara ringan dan anak yang memerlukan stimulasi lebih intensif. Anak dengan keterlambatan bicara ringan umumnya masih mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru, menunjukkan respons terhadap komunikasi yang dilakukan oleh orang lain, serta mampu menirukan beberapa kata sederhana yang diucapkan oleh guru maupun teman sebayanya. Sebaliknya, anak dengan keterlambatan bicara yang lebih serius menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi, jarang terlibat dalam percakapan, serta mengalami kesulitan dalam menirukan kata atau suara yang didengar. Selain itu, anak juga belum mampu merangkai dua hingga tiga kata sederhana dan mengalami kesulitan dalam menyebutkan objek yang berada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wibowo & Pratikno, 2025) bahwa keterlambatan berbicara bisa dibagi menjadi dua kategori utama; keterlambatan berbicara primer, yang tidak terikat dengan kondisi medis lain, dan keterlambatan sekunder, yang disebabkan oleh kondisi medis, seperti gangguan pendengaran atau gangguan perkembangan.

Anak AS telah menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang cukup baik dibandingkan dengan anak AD. Anak AS mampu mengucapkan beberapa kalimat sederhana dan mulai berpartisipasi dalam aktivitas kelas seperti bernyanyi dan menjawab pertanyaan guru. Sementara itu, anak AD masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal. Anak tersebut lebih sering diam ketika diajak berbicara dan cenderung menggunakan ekspresi nonverbal dalam menyampaikan keinginannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan bicara pada setiap anak dapat berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. AD diketahui memiliki intensitas yang relatif rendah dengan anggota keluarga di rumah. Ibu AD sering bekerja sehingga waktu komunikasi dengan anak menjadi terbatas, sementara ayah cenderung jarang berkomunikasi secara aktif dengan anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh stimulasi bahasa secara optimal di lingkungan keluarga. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Ulfa et al., 2024) bahwa faktor yang sering dialami oleh anak adalah faktor dari luar. Cara didik yang tidak tepat dari orang tua sering berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang mendapatkan contoh penggunaan bahasa yang buruk dari keluarganya, tidak terlibat dalam komunikasi, serta kurang memiliki peluang untuk berinteraksi akan menunjukkan kemampuan bahasa yang rendah. Di samping itu, lingkungan verbal juga berdampak pada proses belajar bahasa anak. Penelitian juga menyatakan bahwa faktor internal seperti keturunan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. guru menyampaikan bahwa beberapa kasus keterlambatan bicara pada anak memiliki riwayat serupa pada orang tua ketika masih kecil. (Krisna, 2024) berpendapat bahwa Faktor genetik merupakan salah satu komponen internal yang berpotensi menghambat proses perkembangan bicara pada anak. secara ilmiah, genetik berfungsi sebagai mekanisme pewarisan yang mentransmisikan karakteristik dari generasi sebelumnya kepada keturunannya. Dengan demikian keterlambatan bicara pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh lebih dari suatu faktor, tetapi merupakan hasil dari hubungan antara faktor biologis dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, adapun teori nativisme yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas biologis bawaan yang terprogram secara genetik (Jasmine et al., 2025)

Dalam upaya menangani keterlambatan bicara pada anak, guru menerapkan berbagai strategi stimulasi bahasa, salah satu strategi yang dilakukan adalah mengajak anak untuk berkomunikasi secara aktif melalui percakapan sederhana dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Guru juga memberikan perhatian khusus pada anak dengan keterlambatan bicara dengan cara mengajak anak berbicara secara perlahan, contoh pengucapan kata secara jelas serta mengulang kata tersebut beberapa kali agar anak dapat menirukan bunyi yang diucapkan. Selain itu, guru memberikan respons positif terhadap setiap upaya komunikasi yang dilakukan anak agar merasa diakui dan terdorong untuk mencoba berdiskusi. Strategi lain yang dilakukan pengajar adalah memanfaatkan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bercerita, dan bermain peran

untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. kegiatan tersebut memberikan peluang kepada anak untuk mendengar, menirukan, serta memanfaatkan kosakata baru dalam situasi yang lebih alami dan tidak menekan. (Kristiani et al., 2024) berpendapat bahwa melalui metode bercerita membantu anak dalam belajar mengisahkan sesuatu yang menceritakan tindakan atau peristiwa dan disampaikan secara lisan untuk membagi pengalaman serta ilmu kepada orang lain. Bernyanyi juga memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kemajuan bahasa anak jika dalam prosesnya lebih ditekankan dan lebih didorong pada pertumbuhan bahasa anak. Namun demikian, dalam beberapa kegiatan seperti bernyanyi bersama atau menyusun kata di papan tulis, anak tetap dapat ikut serta dalam aktivitas kelas. Ini menandakan bahwa meskipun kemampuan berbicara anak masih terbatas, anak tetap memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran apabila diberikan dukungan yang sesuai.

Keberhasilan stimulasi bahasa anak dengan keterlambatan bicara tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua di rumah. Guru menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk memberikan informasi mengenai saran terkait stimulasi bahasa yang bisa dilakukan di tempat tinggal. Kolaborasi antara guru, ayah dan ibu menjadi faktor berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak karena stimulasi bahasa tidak hanya dilakukan di area sekolah, melainkan juga di dalam lingkungan keluarga. Saat anak mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten di kedua lingkungan tersebut, perkembangan kemampuan berbicara anak dapat, meningkatkan secara lebih optimal. Selain itu, (Herawati & Harsiwi, 2025) mengatakan komunikasi antara pengajar dan orang tua juga menjadi bagian krusial dalam proses penanganan. Guru menyampaikan kondisi perkembangan anak secara terbuka kepada orang tua, termasuk menjelaskan tanda-tanda keterlambatan bicara yang teridentifikasi dan upaya-upaya yang telah dilakukan di sekolah. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan terhadap intervensi di rumah, sehingga stimulasi bahasa yang diberikan menjadi lebih konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa setelah mendapatkan stimulasi secara konsisten dari guru, anak AD mulai menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan berbicaranya. Anak mulai berani mengeluarkan suara, menirukan beberapa kata sederhana, serta berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi bersama teman-temannya. Meskipun perkembangan tersebut masih dalam tahap awal, perubahan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara terus menerus dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Guru juga menggunakan media visual seperti gambar kartu huruf, serta kegiatan menyusun kata untuk membuat anak mengenal kosakata baru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam proses pengajaran di kelas. Di samping itu, pengajar memberikan pujian atau respons positif setiap kali anak mencoba berbicara agar anak merasa lebih percaya diri. temuan ini mendukung teori behaviorisme yang menyatakan bahwa kemajuan bahasa ialah bentuk atau akibat dari dampak lingkungan serta proses pembelajaran melalui peniruan, pembentukan pola, atau pembelajaran dengan penguatan. (Rohimah, 2024).

Selain itu, temuan dari penelitian ini konsisten dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa sebagai pendukung utama dalam hubungan sosial kemudian ditanamkan sehingga dapat menyediakan bahasa bagi pemikiran yang bisa memandu perilaku dan ide-ide anak (Pendidikan, 2022). Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif sangat penting mendukung pertumbuhan bahasa anak, terutama untuk anak-anak yang menghadapi keterlambatan dalam berbicara. (Saragih & Susetyo, 2024) juga menyatakan bahwa bahasa dan bicara adalah dua gagasan yang berbeda, tetapi keduanya saling terikat dengan kuat. Bahasa merupakan dua sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Sementara itu, bicara adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa yang diwajibkan melalui artikulasi bunyi dan kata-kata yang diucapkan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Studi yang dilaksanakan oleh (Mulia et al., 2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara tentu saja harus diberikan perawatan yang harus dilakukan secara berkelanjutan, dan perlu ada komunikasi yang transparan antara sekolah dan orang tua. Ini dilakukan agar anak tetap memperoleh perawatan yang sesuai saat yang diharapkan. Di tempat ini, pengajar memainkan fungsi yang sangat krusial pada saat memberikan disekolah sebagai upaya untuk mendukung anak yang mengalami keterlambatan komunikasi mereka. Selain itu, (Nuansyah Indah Putri1, 2026) menyatakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara sering mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, sehingga strategi yang memadukan pendekatan visual dan taktil secara signifikan meningkatkan pemahaman bahasa, kosakata, dan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara di kelas inklusif. Pendekatan ini memanfaatkan gaya belajar visual-kinestetik yang dominan pada anak serta dukungan guru yang responsif.

Selanjutnya penelitian Putri (2026) menekankan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan pendekatan individual, menggunakan media visual dan permainan edukatif, serta melakukan kolaborasi aktif dengan orang tua dalam program intervensi. Guru berfungsi sebagai model bahasa

yang baik motivator komunikasi, dan perancang aktivitas komunikatif yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anriyani & Vitaloka, 2024) bahwa peranan pengajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak yang mengalami keterlambatan bicara sangatlah penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara anak. ketika anak mengalami kesulitan dalam berbicara guru dapat menenangkan diri terlebih dahulu. Peran utama guru dalam pembelajaran anak dengan speech delay adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bicara. guru membiasakan komunikasi individu dengan anak, mengulang kata-kata secara berulang agar mereka lebih mudah menirunya. Kolaborasi yang efektif antara pengajar dan orang tua memiliki peranan yang krusial dalam membentuk suasana yang terbuka, mendukung, dan berfokus, agar anak mampu menghadapi tantangan dalam berbicara dan berkembang dengan baik. (Bahasa et al., 2025)

Yulianti et al. (2023) mengatakan bahwa strategi merupakan rencana yang terencana untuk meraih target atau tujuan tertentu, strategi pendidik dalam pengembangan bahasa anak adalah suatu rencana yang mencakup penerapan cara serta keunggulan pada pembelajaran yang dibuat dapat meningkatkan anak, terutama pada aspek pertumbuhan bahasa. Keterampilan anak, sebab jika dikelola dengan baik berpengaruh pada proses pembelajaran dan bisa diatasi atau dikurangi. Guru memiliki strategi untuk memberikan dorongan kepada anak yang mengalami keterlambatan bicara serta memberikan tindakan; 1) membimbing anak untuk berkomunikasi dengan baik, dengan cara berbicara perlahan dan mengulanginya. 2) Ketika berbicara, selalu perhatikan setiap kata bahasa yang diucapkan. 3) mengajak anak untuk berdiskusi di setiap situasi dalam mengatur dan memperbaiki pernyataan mereka ketika mereka salah. di dampingi kedua orang tua, dan orang terdekat (Wahyuni & Hamid, 2024). Dengan demikian. Strategi pengajaran yang digunakan oleh pengajar tidak hanya terpusat pada peningkatan kemampuan berbicara pada anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kemajuan interaksi sosial dan keyakinan diri anak dalam berkomunikasi. Metode ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu anak dengan keterlambatan bicara untuk berkembang secara bertahap.



Gambar 2. Dokumentasi bernyanyi dikelas



Gambar 3. Dokumentasi membaca buku dan menyusun huruf



Gambar 4. Buku membaca

Simpulan

Strategi guru memainkan strategi yang krusial dalam membantu anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara (speech delay) pada anak usai 5-6 tahun. Guru menerapkan berbagai bentuk stimulasi bahasa melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, seperti percakapan langsung, kegiatan bercerita, bernyanyi, penggunaan media visual, pengulangan kata, serta pemberian contoh pengucapan yang jelas. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan individual dan mendorong interaksi sosial tanpa melakukan modifikasi kurikulum secara khusus melainkan melalui penyesuaian metode pembelajaran dan intensitas interaksi selama proses kegiatan belajar. Perbedaan tingkat kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh intensitas stimulasi bahasa dan kualitas interaksi verbal yang diterima anak yang berperilaku

baik di area sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu pertumbuhan bahasa anak secara maksimal. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keterlibatan sosial yang komunikatif dan stimulatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* dapat dilakukan melalui strategi pengajaran yang sederhana, konsisten, dan peka terhadap kebutuhan perkembangan anak, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih baik untuk membantu peningkatan keterampilan berbicara pada anak di usia dini.

Daftar Pustaka

- Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay* melalui media pembelajaran visual dan strategi interaktif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 92–104. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.12345>
- Arta, I. B. A., Ariyanti, A., Ayu, I., Yuni, N., & Dewi, L. (2023). Strategi menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.839>
- Grace, A. I., & Pediatrics, B. (2021). Hubungan *screen time* dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5). <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Herawati, Y. D., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis faktor risiko dan pendekatan intervensi dini pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 1650–1657. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/898>
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4833–4840. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4335>
- Krisna, A. Y. (2024). Faktor keterlambatan berbicara pada anak. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 67–72. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.9797>
- Kristiani, D., Pertiwi, E. P., & Kurniawan, N. H. (2024). Peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Cempaka 106 tahun ajaran 2022/2023. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 8(1), 206–219. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1926>
- Ma, M., Rio, B., & Hattak, M. (2025). Peran guru dalam identifikasi dan penanganan gangguan bahasa ekspresif melalui metode komunikatif pada anak sekolah dasar. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 325–340. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2934>
- Made, N., & Citra, D. (2024). Metode stimulasi yang dapat diberikan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1167–1175. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.10642>
- Maulida, C., Tm, R., Ludiana, I., & Nurrahmi, N. (2024). Analisis pengaruh *speech delay* terhadap kemampuan sosial anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>
- Mulia, H. S., & Mulyadi, S. (2024). Analisis keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Putri, N. I., & W. D. A. (2026). Studi kasus keterlambatan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Robbani Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42893>
- Rohimah, Y. (2022). Analisis faktor keterlambatan berbicara (*speech delay*) anak usia 6 tahun. *Jurnal Sekolah*, 6(4), 9–15. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38276>
- Rohimah, Y. (2024). Analisis perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa anak usia dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 568–578. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3152>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 9680–9694.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>

- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). Intervensi dini berbasis keluarga untuk anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.87206>
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 242–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Syofiyanti, D., Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). Pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam pendidikan. *Jurnal Anak Pendidikan (JAP)*, 3(2), 139–149. <https://doi.org/10.60041/jap/v3i1i.192>
- Ulfa, S. R., Fitriyani, Y., et al. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *speech delay* pada anak. *Senabistekes*, 51–56.
- Wahyuni, N. S., & Hamid, L. (2024). Menangani anak dengan gangguan *speech delay* dalam berinteraksi sosial di Kelompok Bermain Barokah Sukasari. *Eduhappiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 196–211. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.431>
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan terlambat berbicara pada anak usia dini (*speech delay*). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1529>
- Yulianti, K. N., Lubis, N. A., & Eliza, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK IT. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6632>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode *outdoor learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 151–156.